

---

## ENTREPRENEURSHIP DALAM MENCETAK STUDENTPRENEUR

\*<sup>1</sup>Imroatun Nafisah, <sup>2</sup>Aang Kunaifi

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah IAI Al-khairat Pamekasan

<sup>1</sup>[imroatun0@gmail.com](mailto:imroatun0@gmail.com), <sup>2</sup>[angkunaifi@alkhairat.ac.id](mailto:angkunaifi@alkhairat.ac.id)

### INFO ARTIEKL

#### Kata Kunci:

*Entrepreneurship, Studentpreneur*

#### Cara Sitasi:

Penulis, Imroatun Nafisah.  
"Entrepreneurship Dalam Mencetak Studentpreneur." Currency: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah  
[Volume 03, Nomor 01](#), Oktober 2024

### ABSTRAK

*Entrepreneurship is a strategic approach to developing skills, creativity, and an entrepreneurial mindset among students, aiming to produce "studentpreneurs" who are ready to innovate and contribute to the business world. This study aims to enhance students' understanding of entrepreneurial concepts and practices through education, training, and hands-on experience. By focusing on the development of soft skills such as problem-solving, creativity, risk management, and networking abilities, this program equips students with relevant skills to face the challenges of the modern workforce. The research methodology employs both qualitative and quantitative methods. Data collection was conducted through surveys, interviews, and participant observation at several universities that implement entrepreneurship programs. Quantitative data were analyzed statistically to identify factors influencing students' interest and success in entrepreneurship, while qualitative data were analyzed to understand the experiences and challenges faced in the process. The findings indicate that the implementation of entrepreneurship programs in educational settings has a positive impact on shaping entrepreneurial character and increasing students' interest in entrepreneurship.*

Entrepreneurship adalah salah satu pendekatan strategis untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan mentalitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa, sehingga dapat mencetak "studentpreneur" yang siap berinovasi dan berkontribusi dalam dunia bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dan praktik kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, dan praktik langsung. Dengan menekankan pada pengembangan soft skills seperti problem-solving, kreativitas, manajemen risiko, dan kemampuan networking, program ini membekali mahasiswa dengan keahlian yang relevan dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei,

wawancara, dan observasi partisipan di beberapa universitas yang menerapkan program kewirausahaan. Data kuantitatif dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha, sedangkan data kualitatif dianalisis untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program entrepreneurship di lingkungan pendidikan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter kewirausahaan dan meningkatkan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan.

## **Pendahuluan**

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga yang secara strategis berkontribusi terhadap munculnya wirausaha-wirausaha baru. Dari sinilah banyak sekolah melatih para peserta didiknya dalam berwirausaha agar mampu menghadapi perubahan ekonomi yang semakin canggih atau maju.

Oleh karenanya sekolah tidak hanya mengajarkan siswinya dalam bidang ilmu teori saja akan tetapi juga mengajarkan para siswinya untuk terus berkembang dalam pengetahuan umum lain, salah satunya dalam bidang ekonomi. Sekarang siswi tidak hanya ditekan memahami pendidikan tetapi siswi juga diajari ilmu ekonomi serta kewirausahaan agar menjadi *studentpreneur*. Banyak sekolah kini mulai mengajarkan dan membuat pelatihan keterampilan bagi para siswinya, padahal dulu banyak sekolah hanya berkonsentrasi pada pendidikan dan teori saja. Hasilnya, pelatihan ini akan menginspirasi dan mengembangkan kreativitas siswi untuk berwirausaha. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian siswi setelah mereka lulus dari sekolah.

Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya *studentpreneur*, dengan harapan setelah keluar dari sekolah, siswi mampu membuka lapangan kerja untuk meningkatkan perekonomian mereka sendiri maupun masyarakat luas. Jiwa kewirausahaan *studentpreneur* tidak dapat berkembang hanya melalui pengajaran akademis saja, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis dalam kewirausahaan. Jika para siswi memiliki pengalaman, seperti pelatihan kewirausahaan dan pengalaman bekerja dengan pihak yang lebih berpengalaman, maka memperoleh kesempatan dan modal berwirausaha akan lebih mudah.

Karena bidang kewirausahaan membawa risiko kegagalan yang signifikan ketika awal pendiriannya dan tidak diketahui keuntungan serta kerugiannya, maka seorang wirausaha harus semangat dan pantang menyerah dalam melakukannya.

Kewirausahaan, menurut Suryana, adalah kemampuan untuk menemukan sesuatu yang berbeda dan baru dengan menggunakan pemikiran kreatif dan inovatif sebagai landasan, saran, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.<sup>1</sup> Hal ini mendukung pernyataan Lambing bahwa memiliki pola pikir dan karakter wirausaha merupakan syarat utama untuk sukses sebagai wirausaha. Salahsatu karakter wirausahawan yaitu seseorang yang memiliki *N-Ach (Need for Achievement)* tinggi, yakni

---

<sup>1</sup> Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 2.

seseorang yang selalu ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar benar telah di perhitungkan.<sup>2</sup>

Sekolah memiliki sejumlah program yang harus diikuti oleh siswi untuk dijadikan sebagai lahan pengajaran bagi siswinya. Siswi kemudian akan belajar bagaimana hidup mandiri dengan aktif mengikuti program sekolah. program milik SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata yakni praktikum, magang ke industri, dan magang di pesanten yaitu membuka kedai makanan, salah satu program ini dikelola oleh siswi dan di dampingi oleh guru produktif, dimana ada siswi yang menjadi kasir, bagian pelayan, dan bagian produksi.

Siswi untuk lulus dari sekolah tersebut membutuhkan waktu tiga tahun. Setelah lulus, banyak siswi yang langsung mendirikan usaha. Agar siswi di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata kelak menjadi wirausahawan, maka siswi masa kini harus memiliki sikap spiritualis, *leadership*, dan *entrepreneur*. Dengan begitu, siswi nantinya bisa mempunyai penghasilan, sekaligus bisa merasakan atmosfer dunia usaha secara langsung. Dalam proses mengembangkan kewirausahaan tentunya terdapat kendala yakni dengan sumber daya siswi yang rendah akan minat berwirausaha maka akan susah juga untuk mengembangkannya. Jadi diperlukan sebuah strategi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada siswi.

Lebih lanjut, sekolah juga berperan dalam pembentukan keterampilan wirausaha peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan sekolah yang mendukung peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan karakter *interpreneur*.<sup>3</sup> Pemilihan model pembelajaran juga harus dilakukan secara tepat, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, khususnya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.<sup>4</sup> Pendidikan kewirausahaan merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak dini dalam diri peserta didik sejak dini agar saat terjun ke masyarakat telah siap berwirausaha. Pemerintah dalam hal ini juga bertanggung jawab menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pendidikan kewirausahaan, yang dibuktikan dengan mengadakan program *jobfair* pada Sekolah Menengah Kejuruan, yang bertujuan untuk mengenalkan proses wirausaha pada suatu industri, dan program ini telah diselenggarakan di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata.

Banyak siswi SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata setelah lulus menjadi wirausahawan, menurut informasi dari guru sekolah tersebut terdapat 8 orang yang berwirausaha, diantaranya dalam bidang bakery, konveksi, dan online shop. Maka berdirinya sekolah menengah kejuruan menjadi bukti bahwa para guru dan siswi sama-sama menekankan pengembangan jiwa wirausahaan yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan perekonomian serta dapat mendorong kebangkitan UMKM di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Qaiyim Asy'ari, *Kewirausahaan Konsep, Motivasi, Dan Etika* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 27.

<sup>3</sup> Wahyuni W.R and Hidayati W, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di SD *Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta*," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.2, no. 2 (2017): 359-77.

<sup>4</sup> Aini L. N., Muryaningsih S, and Irwan, "Penerapan Model *Missouri Mathematics Project* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* Vol.2, no. 1 (2020): 43-49.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana *entrepreneurship* dalam mencetak *studentpreneur* mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi umat di masa mendatang. Dalam rangka menciptakan *studentpreneur* di lingkungan pesantren, maka penulis mengangkat judul "Entrepreneurship dalam Mencetak *Studentpreneur*" ( Study pada SMKS Tata Boga Mambaul Ulum Bata-Bata).

## **Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis**

### **A. Motivasi**

#### 1. Pengetian motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi wirausaha. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap orang, karena motivasi yang kuat akan mendorong tindakan-tindakan mereka untuk mencapai tujuan.

Menurut Wahjosumidjo dalam Rusdiana, motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul akibat faktor dari dalam diri seseorang berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan, sedangkan dari luar diri seseorang berbagai faktor lain yang sangat kompleks.<sup>5</sup>

#### 2. Fungsi motivasi *entrepreneurship*

Setiap wirausaha memiliki motivasi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Motivasi diartikan sebagai penggerak bagi wirausaha untuk melakukan tindakan agar tujuan dan harapan dapat tercapai.

Menurut Sardiman (2012 : 85), mengemukakan motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu :<sup>6</sup>

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan oleh wirausaha.
- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi memberikan arah dan kegiatan yang akan di kerjakan.
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus di kerjakan untuk mencapai tujuan.

#### 3. Jenis jenis motivasi dalam *entrepreneurship*

Menurut pendapat Otto Wilman dalam Rusdiana (2014: 72), jenis motivasi dibagi menjadi enam, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Motivasi psikologi merupakan dorongan alamiah yang ada pada setiap wirausaha untuk berkembang dan berkeaktivitas.
- b. Motivasi praktis merupakan suatu dorongan pada setiap wirausaha untuk memenuhi tuntutan nilai-nilai keutuhan.
- c. Motivasi pembentukan pribadi merupakan dorongan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian masing-masing wirausaha.
- d. Motivasi kesusilaan merupakan dokumen agar wirausaha dapat menjadi lebih baik.
  - 1) Motivasi sosial merupakan dorongan wirausaha untuk mempelajari sesuatu yang layak dikerjakan dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>5</sup> Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Setia( 2014), 1st ed., Vol. 52.

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo (2012).

<sup>7</sup> Rusdiana H.A.. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia (2014), 72.

- 2) Motivasi kebutuhan dapat mendorong wirausaha untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai sesama.

### **B. Entrepreneurship**

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang berarti berusaha atau pengusahaan (*undertake*). Dalam konteks bisnis berarti memulai suatu usaha. Merriam-Webster Dictionary menuliskan definisi *entrepreneur* sebagai seorang yang mengorganisasi, mengelola, dan memperhitungkan resiko dari suatu bisnis atau perusahaan (*one who organizes, manages, and assumes the risks of a business or enterprises*).<sup>8</sup>

Sebutan *entrepreneur* digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan sebagai “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Namun Richard Cantillon (1680-1734), orang yang percaya pertamakali menggunakan sebutan ini, mengartikan “*entrepreneur*” sebagai orang yang berani menanggung risiko dalam sistem perekonomian.<sup>9</sup> Sementara itu, Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan wirausaha sebagai “orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

John J. Kao (1993) sebagaimana di kutip dalam Leonardus Saiman mendefinisikan *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambil risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.<sup>10</sup>

*Entrepreneurship* atau sering disebut dengan istilah kewirausahaan. Masykur Wiratmo mengungkapkan definisi kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.<sup>11</sup>

Wirausahaan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pawaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*) memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barang kali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan jasa baru, serta merupakan manajer dan penyandang resiko.<sup>12</sup>

Banyak pakar mendefinisikan entrepreneurship dengan beragam arti. Namun, menurut saya semua definisi tersebut memiliki persamaan, yakni *entrepreneur* selalu memiliki cara kreatif untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbatas untuk hasil yang maksimal. Casson (2003;20) sebagaimana di kutip dalam Wahyudi mendefinisikan dengan sangat baik, yakni “*An entrepreneur is someone who specializes in taking judgemental decisions about the coordination of scarce*

---

<sup>8</sup> Winarno, "Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship", (Jakarta: Indeks, 2011), 8.

<sup>9</sup> Sandy Wahyudi, "Entrepreneurial Branding and Selling", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25.

<sup>10</sup> Leonardus Saiman, *Kewirausahaan (Teori, Praktik, Dan Kasus-Kasus)* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 42.

<sup>11</sup> Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*, 8.

<sup>12</sup> Saiman, *Kewirausahaan (Teori, Praktik, Dan Kasus-Kasus)*, 43.

*resources.*” Atau dalam terjemah bahasa Indonesia “*Entrepreneur* adalah seseorang yang ahli dalam pengambilan keputusan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang terbatas”. Jika anda lihat definisi tersebut maka tidak ditemukan sama sekali unsur bisnis didalamnya. Oleh sebab itu, tidaklah tepat jika *entrepreneur* selalu dikaitkan dengan pengusaha yang sukses.<sup>13</sup>

### C. *Studentpreneur*

*Studentpreneur* menjadi istilah yang sering digunakan untuk pelaku bisnis yang ada di lingkungan pendidikan. *Student* merupakan istilah asing yang untuk menyebutkan siswa. Dalam kamus *Cambridge*, menyebutkan *student* adalah seseorang yang belajar di sekolah maupun universitas.

Sedangkan *Entrepreneur* sendiri berasal dari bahasa perancis yaitu *entreprenre* yang merupakan gabungan dari kata *entre* yang berarti antara dan *prendre* yang berarti mengambil. *Entrepreneur* adalah pemilik sebuah perusahaan bisnis yang menghasilkan keuntungan melalui pengambilan resiko dan tindakan inisiatif.<sup>14</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa *entrepreneurs are individuals who recognize opportunities where others see chaos or confusion* (beberapa orang yang bisa mengenali sebuah peluang disaat yang lainnya terlihat kacau dan bingung).<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *studentpreneur* adalah siswa yang mampu untuk melihat peluang dan berani mengambil suatu resiko untuk melakukan bisnis/usaha, biasanya dilakukan disekolah.

Menurut pakar *entrepreneurship* bernama sukardi menyimpulkan 9 sifat yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu:<sup>16</sup>

1. Sifat instrumental memiliki pengertian tanggap terhadap peluang dan kesempatan yang berkaitan dengan perbaikan kerja.
2. Sifat prestatif, memiliki pengertian berusaha memperbaiki prestasi, menggunakan umpan balik, menyenangkan tantangan yang ada, dan berupaya agar hasil kerja yang dilakukan lebih baik dari sebelumnya.
3. Sifat keluwesan bergaul, memiliki pengertian mampu untuk bergaul dengan siapa saja serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
4. Sifat kerja keras, artinya selalu terlibat dalam semua pekerjaan serta tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan terselesaikan.
5. Sifat keyakinan diri, memiliki pengertian sikap diri penuh keyakinan akan keberhasilan usahanya.
6. Sifat pengambil resiko yang diperhitungkan, artinya adalah tidak memiliki kekhawatiran tentang ketidakpastian usahanya.
7. Sifat swakendali, artinya yakin dalam menentukan apa yang akan dilakukan dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk dirinya sendiri.

---

<sup>13</sup> Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling*, 26.

<sup>14</sup> Muhammad Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25-26.

<sup>15</sup> Donald F. Kuratko and Richard M. Hodgetts, *Entrepreneurship* (USA: Thomson Higher Education, 2007), 45.

<sup>16</sup> Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan*, 29-30.

- a. Sifat inovatif, artinya selalu mencari hal/cara baru untuk perbaikan kinerjanya.
- b. Sifat mandiri, memiliki tanggung jawab yang besar untuk dirinya, baik keberhasilan maupun kegagalan menjadi tanggung jawab pribadinya.

Terdapat tiga ciri utama yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* yang dikemukakan oleh Barnawi & M. Arifin,<sup>17</sup> yaitu a. Kreatif artinya memiliki pola berfikir yang analitis, kritis, antusias, bersemangat, mampu melihat peluang yang ada, serta mampu berkomunikasi dan membangun relasi dengan baik, b. Inovasi artinya pola pikir yang dimiliki sintesis, gigih, tekun, bersedia bekerja keras, mampu memimpin tim dan dapat bekerja dalam tim, c. Mampu mengambil resiko artinya memiliki pola berfikir yang evaluatif, berani untuk memulai usaha, tidak malu, tidak takut gagal, rugi, memiliki tanggung jawab yang besar, kemampuan komunikasi yang baik, serta menarik perhatian dalam berbicara. Seorang *studentpreneur* dituntut untuk memiliki 3 aspek kemampuan:

#### 1. Kemampuan Kognitif

Menurut Sujiono, pengertian kemampuan kognitif adalah kemampuan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berfikir tentang bagaimana cara menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Fadlilah, kemampuan kognitif adalah suatu tindakan pengenalan dan pemikiran tentang situasi di mana tingkah laku terjadi. Pengertian ketiga tentang kemampuan kognitif seperti yang diungkapkan oleh Tri Indra Prasetya adalah ranah kognitif merupakan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>19</sup>

Menurut Barnawi & Mohammad Arifin, kemampuan kognitif masuk ke dalam kategori *hard skill*, dimana *hard skill* ini sangat diperlukan sebagai seorang *entrepreneur*. *Hard skill* merupakan representasi dari kecerdasan intelektual dan kinestetik. Aspek pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* antara lain pengetahuan tentang usaha yang akan dirintis hingga pengetahuan mengenai manajemen dan pengorganisasiannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang yang meliputi aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, dimana beberapa aspek tersebut dijadikan sebagai pemikiran dan pertimbangan dalam berperilaku tentang suatu peristiwa.

Menurut Asnawi, kemampuan yang harus dimiliki seorang *entrepreneur* sebelum memulai usaha antara lain:<sup>21</sup> 1) Menentukan kondisi pasar, 2) Menentukan kebutuhan permintaan dan penawaran pasar, 3) Menentukan

---

<sup>17</sup> Ibid., 31.

<sup>18</sup> Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 12.

<sup>19</sup> Tri Indra Prasetya, "Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru Ipa Smp N Kota Magelang," *Journal of Educational Research and Evaluation* Vol.1, no. 2 (2012): 108.

<sup>20</sup> Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan*, 100.

<sup>21</sup> Asnawi, *Rahasia Pengusaha Sukses* (Easy Ebook Maker, 2005), 4.

kejelasan informasi pesaing, 4) Menentukan informasi tentang perkembangan harga pasar, 5) Mengetahui saluran pendistribusian bahan, dan 6) Menentukan rencana pemasaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Buchari Alma., bahwa dalam merancang sebuah usaha dibutuhkan beberapa kerangka usaha antara lain:<sup>22</sup> 1) Menentukan nama usaha, 2) Menentukan lokasi usaha, 3) Menentukan komoditi yang akan diusahakan, 4) Menentukan konsumen yang dituju, 5) Menentukan pasar yang akan dimasuki, 6) Menentukan *partner* kerjasama usaha, 7) Menentukan personil yang dipercaya untuk menjalankan sebuah usaha, 8) Menentukan jumlah modal yang diharapkan dan yang tersedia, 9) Peralatan yang perlu disediakan, dan 10) Penyebaran promosi.

Thorik Gunara lebih menekankan pada dua aspek yang harus dimiliki seorang *entreprenneur* sebelum memulai usahanya yaitu *targeting* (proses penentuan segmentasi pasar/sasaran pasar yang akan dituju) dan *positioning* yaitu bagaimana proses suatu produk dapat diingat oleh konsumen.<sup>23</sup> Rina Rachmawati, menyatakan pendapat yang berbeda yaitu sebelum memulai sebuah usaha dibutuhkan strategi pemasaran (*Marketing Strategy*) yang terdiri dari melakukan seleksi dan evaluasi pasar sasaran dan merancang dan menyusun bauran pemasaran (*Marketing Mix*) yaitu *product* (produk), *price* (harga), *promotion* (promosi), dan *place* (tempat).<sup>24</sup>

## 2. Kemampuan Afektif

Menurut Friska Oktaviana, menjabarkan tentang pengertian kemampuan afektif yaitu berupa hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa dalam berbagai tingkah laku.<sup>25</sup> Pendapat lain menjelaskan bahwa kemampuan afektif adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan emosi. Menurut Sukanti, terdapat lima kategori utama dalam kemampuan afektif yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.<sup>26</sup>

Menurut Barnawi & Mohammad Arifin, kemampuan afektif merupakan representasi dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seseorang.<sup>27</sup> Kemampuan afektif masuk ke dalam kategori *soft skill* yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dan mengatur hubungan dengan orang lain. Penunjang kesuksesan *entreprenneur* adalah penguasaan kemampuan yang meliputi *hard skill* dan *soft skill*. Menurut Barnawi & Mohammad Arifin, yang merujuk pada sebuah penelitian yang dilakukan di Harvard University

---

<sup>22</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2013), 221.

<sup>23</sup> Thorik Gunara, *Marketing Muhammad* (Jakarta: PT. Karya Kita, 2007), 12.

<sup>24</sup> Rina Rachmawati, "Peranan Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Terhadap Peningkatan Penjualan (*Sebuah Kajian Terhadap Bisnis Restoran*)," *Jurnal Kompetensi Teknik* Vol.2, no. 2 (2011): 145-47.

<sup>25</sup> Friska Oktavia, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik," *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika* Vol.1, no. 2 (2015): 103.

<sup>26</sup> Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akutansi," *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* Vol.9, no. 1 (2011): 75.

<sup>27</sup> Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan*, 98.

menunjukkan bahwa *soft skill* sendiri memegang angka 80% sebagai penentu kesuksesan seorang.<sup>28</sup>

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan afektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan emosi yang diperlihatkan dalam berbagai tingkah laku.

*Entrepreneur* yang hebat harus memiliki sikap kreatif, siap dengan resiko yang ada, memiliki rasa percaya diri, berorientasi pada hasil, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu untuk kerja keras dalam mengelola usaha.<sup>29</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Azis Fathoni (2013) bahwa karakteristik entrepreneur adalah optimis, mempunyai daya tahan, bekerja keras, mempunyai visi kedepan, dan berani mengambil.<sup>30</sup>

### 3. Kemampuan Psikomorik

Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh.<sup>31</sup> Pengertian kemampuan psikomotor menurut Lin Nurbudiyani adalah kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) seseorang dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup> Sedangkan Menurut Guhardja Suprihatin, psikomotorik adalah kemampuan berupa kekuatan untuk menggerakkan fisik dalam bekerja serta menggerakkan peralatan kerja.<sup>33</sup> Menurut Barnawi & Mohammad Arifin, seorang wirausaha harus mampu dalam memulai sebuah konsep strategis mengenai usaha yang telah direncanakannya sampai pada teknik dalam menjalankan usahanya.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan psikomotor merupakan kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) seseorang dalam menggerakkan anggota tubuh.

Kemampuan dalam aspek psikomotor yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan diantaranya keahlian dalam bidang teknologi dan keterampilan dalam penguasaan bahasa asing.<sup>35</sup> Beberapa contoh ketrampilan yang diungkapkan oleh Buchari Alma, saat seseorang memulai suatu usaha antara lain: ketrampilan dalam memasang papan nama, memasang spanduk, menyebarkan brosur- brosur, selebaran, memberitahukan kepada kawan-

---

<sup>28</sup> Ibid, 99.

<sup>29</sup> Eka Aprilianty, "Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.2, no. 3 (2012): 314.

<sup>30</sup> Azis Fathoni, "Analisa Faktor Karakteristik Entrepreneur, Karakteristik Sumber Daya Manusia, Dan Karakteristik UMKM Terhadap Perkembangan Usaha Dengan Inovasi Sebagai Variabel Intervening," Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, 2015, 7-8.

<sup>31</sup> Yani Mulyani and Juliska Gracina, *Kemampuan Fisik, Seni, Dan Manajemen Diri* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), 2.

<sup>32</sup> Lin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," Jurnal Pendidikan Vol.8, no. 2 (2013): 14-20.

<sup>33</sup> Guhardja Suprihatin, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 80.

<sup>34</sup> Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan*, 99-100.

<sup>35</sup> Ating Tedjasutisna, *Memahami Kewirausahaan* (Bandung: CV. Armico, 2007), 96-97.

kawan atau relasi tentang usaha, menyebarkan kartu nama yang memuat informasi tentang bisnis.<sup>36</sup>

Beberapa ketrampilan di atas dirangkum menjadi beberapa elemen yaitu: *Advertising* (periklanan bisa dalam media cetak maupun elektronik), *Personal selling* (ketrampilan dalam menjual suatu produk kepada orang lain), *Sales promotion* (promosi-promosi terkait dengan produk yang dijual misalnya *buy one get one free* dan diskon), *Public relation* (tentang bagaimana menjalin hubungan baik dengan masyarakat dengan tujuan terbentuknya image usaha yang baik dengan dimata masyarakat tentang usaha yang sedang dijalankan).<sup>37</sup>

Menurut Sieger et al, dalam penelitiannya, membuat daftar aktivitas yang harus dijalankan oleh *studentpreneur* dalam memulai sebuah usaha, antara lain:<sup>38</sup> 1) Mengumpulkan informasi tentang pasar dan pesaing, 2) Mendiskusikan ide bisnis dengan konsumen yang potensial, 3) Membuat rencana usaha, 4) Memulai mengembangkan produk, 5) Membeli bahan dan alat, 6) Memulai promosi usaha, 7) Menjual produk, 8) Mencoba untuk mendapatkan biaya dari luar, 9) Mendaftarkan Perusahaan, dan 10) Mendapatkan paten.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup SMKS Mambaul Ulum bata-bata. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat disebut sebagai studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>39</sup> Saat melakukan penelitian penulis langsung hadir dilapangan bahkan mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan oleh SMKS Tata Boga Mambaul Ulum Bata-Bata.

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian oleh informan yang dituju.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, Kajor Tata Boga Desi Sulilowati S.Pd.Gr. dan pengelola sekolah diwawancarai langsung oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau secara tidak langsung melalui pihak ketiga yang terkait dengan topik penelitian.<sup>41</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku pustaka, skripsi, jurnal dan yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai *enterprenurship* dalam mencetak *studentpreneure* SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Tata Boga.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Kegiatan analisis data

---

<sup>36</sup> Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*, 232.

<sup>37</sup> Ibid, 231.

<sup>38</sup> Philipp Sieger, Urs Fueglistaller, and Thomas Zellweger, "Student Entrepreneurship Across the Globe: A Look at Intentions and Activities," *International Report of the GUESS PROJECT 2013/2014* (Swiss, 2014), 30.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

<sup>41</sup> Warno and Dessy, "Akuntansi Lingkungan:Kajian Penerapan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index (JII))" (Surakarta, 2016), 10.

yang penulis gunakan adalah teorinya Miles & Hubberman dengan melalui tiga tahapan yaitu:<sup>42</sup>

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>43</sup> Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini peneliti akan memfilter seluruh data yang telah didapatkan atau bisa diartikan memilih data yang benar-benar dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

Setelah melalui tahap reduksi data dan tahap penyajian data, maka tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dari penarikan kesimpulan ini, semua data yang sudah dipilih dan disajikan kemudian disimpulkan untuk menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Selanjutnya peneliti mengadakan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang di dapat agar benar-benar valid melalui:

Observasi yang di lakukan dalam penelitian ini merupakan cara untuk meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan (dengan lebih jeli dan lebih seksama) untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan permasalahan yang di teliti.

Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sangatlah penting, karena dengan memperpanjang dan menambah kehadiran, maka peneliti dapat menguji kebenaran informasi serta membangun kepercayaan pada lembaga yang di teliti.

Dengan triangulasi, maka peneliti dapat mengecek informasi dari penelitian yang di lakukan dengan cara membandingkan antara sumber, metode, dan teori.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Entrepreneurship dalam mencetak studentpreneur di SMKS Tata terdapat beberapa hal penting yang dikelompokkan menjadi dua poin, yaitu:

### **1. Motivasi Siswi SMKS Tata Boga dalam Mencetak *Studentpreneur***

SMKS Mambaul ulum bata-bata mendatangkan pemateri entrepreneurship yang berpengalaman untuk memperkuat semangat kewirausahaan. Para pemateri ini terdiri dari pengusaha sukses di bidang kuliner, ahli manajemen restoran. Dalam sesi-sesi yang interaktif, para pemateri berbagi pengalaman nyata mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk sukses dalam bisnis kuliner. Mereka juga memberikan insight tentang tren terkini dalam industri makanan dan peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa di masa depan.

---

<sup>42</sup> Mudjia Rahardjo, "Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik)," UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

Program magang di industri menjadi komponen kunci dalam kurikulum SMKS Mambaul ulum bata bata. Siswa tahun terakhir diwajibkan untuk menjalani masa magang selama 3 bulan, 1 bulan magang di industri 2 bulan sisanya siswa di magangkan di dalam pesantren. Selama magang, siswa tidak hanya mempraktikkan keterampilan memasak mereka, tetapi juga belajar tentang manajemen dapur, layanan pelanggan, dan aspek bisnis dari operasi kuliner. Pengalaman ini sangat berharga dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi siswa.

TEFA adalah model pembelajaran yang menggabungkan konsep pendidikan dengan lingkungan produksi yang sebenarnya. *Teaching Factory* (TEFA) memberikan dorongan motivasi yang signifikan bagi para studentpreneur di SMK Tata Boga. Melalui TEFA, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi dan manajemen usaha kuliner yang nyata.<sup>44</sup>

TEFA juga berperan penting dalam membangun mindset bisnis yang realistis di kalangan studentpreneur. Melalui keterlibatan dalam operasional harian, siswa belajar tentang pentingnya konsistensi kualitas, manajemen waktu, dan pengelolaan sumber daya. Mereka menghadapi tantangan nyata seperti mengelola inventori, mengatur jadwal produksi, dan menangani permintaan pelanggan. Pengalaman ini memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, keterampilan yang sangat penting bagi seorang entrepreneur.

TEFA juga memberikan kesempatan bagi studentpreneur untuk membangun jiwa entrepreneurship sejak dini. Melalui interaksi dengan pelanggan, siswa belajar pentingnya membangun dan memelihara hubungan dalam dunia bisnis. Pengalaman ini memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Jaringan yang dibangun selama program TEFA dapat menjadi aset berharga ketika mereka memulai usaha mereka sendiri di masa depan.

## 2. Kendala dalam Mencetak Studentpreneur

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh calon studentpreneur di SMKS Mambaul ulum bata-bata adalah keterbatasan akses teknologi. Pesantren, yang umumnya menekankan pendidikan agama dan karakter, seringkali memiliki kebijakan yang membatasi penggunaan gadget dan internet. Waktu praktik yang terbatas menjadi kendala signifikan lainnya bagi siswa di lingkungan pesantren. Jadwal pesantren yang padat, dengan berbagai kegiatan keagamaan dan akademik, seringkali menyisakan sedikit waktu untuk praktik memasak atau eksperimen kuliner.<sup>45</sup>

Kurangnya minat siswa dalam berwirausaha merupakan tantangan besar dalam mencetak studentpreneur. Banyak siswa masih memiliki mindset tradisional yang lebih mengarah pada pencarian pekerjaan setelah lulus, daripada menciptakan lapangan kerja sendiri

## Kesimpulan

Motivasi entrepreneurship memainkan peran krusial dalam membentuk studentpreneur di sekolah tata boga. Dorongan ini memicu siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam dunia kuliner, mengembangkan inovasi dalam resep dan

---

<sup>44</sup> Kiki Mustika Indah Pertiwi, "Wawancara" 21 Februari 2024

<sup>45</sup> Desi Susilowati, "Wawancara" Pamekasan, 21 Februari 2024

penyajian makanan, serta membangun kemandirian dalam mengelola bisnis makanan. Semangat kewirausahaan ini juga mendorong siswa untuk lebih peka terhadap peluang bisnis di industri kuliner yang terus berkembang, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pasar yang kompetitif.

Meskipun motivasi tinggi, siswa seringkali menghadapi berbagai kendala dalam upaya menjadi studentpreneur di bidang tata boga. Kurangnya pengalaman bisnis dan keterampilan manajemen menjadi hambatan utama, diikuti dengan keterbatasan modal untuk memulai usaha kuliner. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan studi akademis dengan aktivitas wirausaha, serta menghadapi keterbatasan jaringan dan koneksi di industri makanan yang bisa mendukung perkembangan bisnis mereka.

Untuk mengatasi kesenjangan antara motivasi dan kendala ini, peran sekolah dan program pendidikan menjadi sangat penting. Institusi pendidikan dapat menyediakan dukungan lebih komprehensif, seperti pelatihan bisnis yang terintegrasi dengan kurikulum tata boga, fasilitas untuk praktik wirausaha, dan program mentoring dari praktisi industri kuliner. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali keterampilan memasak, tetapi juga kemampuan wirausaha yang diperlukan untuk sukses di industri kuliner. Hal ini akan membantu menjembatani antara pendidikan tata boga tradisional dengan tuntutan kewirausahaan di dunia nyata, sehingga dapat melahirkan lebih banyak studentpreneur yang siap bersaing di pasar.

#### **Daftar Pustaka**

- Alma Buchari, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2013), 221.
- Aprilianty Eka , *“Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK,”* Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.2, no. 3 (2012): 314.
- Arifin and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan*, 29–30.
- Arikunto Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121.
- Asnawi, *Rahasia Pengusaha Sukses* (Easy Ebook Maker, 2005), 4.
- Asy’ari Qaiyim , *Kewirausahaan Konsep, Motivasi, Dan Etika* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 27.
- Arifin Muhammad and Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25–26.
- Badan Pusat Statistik, *“Februari 2023: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,45 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 2,94 Juta Rupiah per Bulan,”* 2023, 1, <https://bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka>.
- Darmawan Indra , *“Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Caring Economics,”* Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol.18, no. 1 (2021): 7.

- Fathoni Azis , “Analisa Faktor Karakteristik Entrepreneur, Karakteristik Sumber Daya Manusia, Dan Karakteristik UMKM Terhadap Perkembangan Usaha Dengan Inovasi Sebagai Variabel Intervening,” Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, 2015, 7–8.
- Fatoni Abdurrahman, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.
- Gunara Thorik , *Marketing Muhammad* (Jakarta: PT. Karya Kita, 2007), 12.
- Gunawan Imam , Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 162–63.
- H.A Rusdiana.. Kewirausahaan Teori dan Praktik. Bandung: CV Pustaka Setia (2014), 72.
- Herdiasnyah Haris , Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Social (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 9.
- Imron A , *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 68.
- Kuratko Donald F.and Richard M. Hodgetts, *Entrepreneurship* (USA: Thomson Higher Education, 2007), 45.
- L. N Aini, Muryaningsih S, and Irwan, “Penerapan Model Missouri Mathematics Project Untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” Jurnal Ilmiah Kontekstual Vol.2, no. 1 (2020): 43–49.
- Maknuni Jauharil , “Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik,” Jurnal Ilmiah Kontekstual Vol.2, no. 2 (2021): 9–16.
- Melyana Ika Prema , “Pengaruh Sikap Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy,” *Economic Education* Vol.4, no. 1 (2015): 8–13.
- Mulyani Yani and Juliska Gracinia, *Kemampuan Fisik, Seni, Dan Manajemen Diri* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), 2.
- Nufian and Wayan Weda, Teori Dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu (Malang: UB Press, 2018), 49.
- Nurbudiyani Lin , “Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya,” Jurnal Pendidikan Vol.8, no. 2 (2013): 14–20.
- Oktavia Friska , “Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik,” Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisikia Vol.1, no. 2 (2015): 103.
- Prasetya Tri Indra , “Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru Ipa Smp N Kota Magelang,” *Journal of Educational Research and Evaluation* Vol.1, no. 2 (2012): 108.
- Rachmawati Rina, “Peranan Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Terhadap Peningkatan Penjualan (Sebuah Kajian Terhadap Bisnis Restoran),” Jurnal Kompetensi Teknik Vol.2, no. 2 (2011): 145–47.

**Currency:**  
**Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah**

[Volume 03, Nomor 01](#), Oktober 2024  
ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

---

- Rahardjo Mudjia , “Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik),” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>.
- Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Setia( 2014), 1st ed., Vol. 52.
- SaimanLeonardus , *Kewirausahaan (Teori, Praktik, Dan Kasus-Kasus)* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 42.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo (2012).
- Sieger Philipp , Urs Fueglistaller, and Thomas Zellweger, “Student Entrepreneurship Acroos the Globe: A Look at Intentions and Activities,” *International Report of the GUESS PROJECT 2013/2014* (Swiss, 2014), 30.
- Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 12.
- Sukanti, “*Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akutansi*,” *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* Vol.9, no. 1 (2011): 75.
- Sukirman, “*Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*” Vol.20, no. 1 (2017): 8.
- Suprihatin Guhardja , *Pengembangan Sumber Daya Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 80.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.
- Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 2.
- Tedjasutisna Ating , *Memahami Kewirausahaan* (Bandung: CV. Armico, 2007), 96–97.
- Wahyudi Sandy ,” *Entrepreneurial Branding and Selling* ”,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25.
- Warno and Dessy, “*Akuntansi Lingkungan:Kajian Penerapan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index (JII))*” (Surakarta, 2016), 10.
- Winarno, “*Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*”, (Jakarta: Indeks, 2011), 8.
- W.R Wahyuni and Hidayati W, “*Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan BantulYogyakarta*,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.2, no. 2 (2017): 359–77.